

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan pernikahan laki-laki dan wanita untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Ahmadi, 2007). Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam mengembangkan diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya (Wahyuni, 2010). Struktur peran orang tua dalam keluarga yang utuh kemudian berubah karena adanya perceraian atau pasangan hidup meninggal. Menurut Papalia, Olds, Fredman (dalam Tandipayuk, 2009) hilangnya pasangan yang disebabkan karena perceraian dan terutama bagi yang ditinggalkan karena meninggalnya pasangan, tentunya meninggalkan masalah penyesuaian diri bagi pria atau wanita. Maka, muncullah fenomena *single parent* atau orang tua tunggal yang banyak kita temukan di masyarakat.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) jumlah keluarga dengan orang tunggal wanita atau yang disebut dengan ibu tunggal di

Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data SUSENAS tahun 2007 menunjukkan jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga berjumlah 13,60 persen dari populasi keluarga. Tahun 2010, Biro Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 65 juta keluarga dan sekitar 14% atau 9 juta dikepalai oleh wanita. Dengan demikian, rumah tangga yang dikepalai wanita ada kecenderungan meningkat, yaitu rata-rata 0,1% per tahun. Angka 14% dan kenaikan jumlah ibu tunggal tersebut bukanlah angka yang sedikit. Ada beberapa ibu tunggal yang benar-benar mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Tandipayuk, 2009).

Single parent atau orang tua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah/ibu) seorang diri, karena kehilangan pasangannya atau perceraian. Pada intinya, orang tua tunggal adalah mereka yang berjuang mengelola rumah tangga sendiri, termasuk anak, ekonomi, sosial, dan diri sendiri (Adiratna, 2014). Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Tentu tidak mudah menjadi orang tua tunggal (*single parent*), karena ia harus berperan sebagai ayah dan juga ibu bagi anak-anaknya. Hal ini tentu akan menjadi beban yang berat bagi seorang perempuan, terutama dari segi psikologisnya dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Setiap orang, terlebih bagi wanita tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan, banyak orang tua yang karena kondisi tertentu, mengasuh,

membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent* (Hurlock, 1997). Sepertinya tidak mudah untuk menyanggah status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka (Wahyuni, 2010).

Perubahan status pada wanita menjadi *single parent* membuat dilema besar bagi seorang ibu. Seorang wanita *single parent* dengan terpaksa harus menjalani keadaannya yang baru. Seluruh kewajiban dan fungsi dari keluarga harus dilanjutkan sendiri tanpa bantuan dari pasangannya lagi. Secara otomatis struktur ekonomi dalam keluarga akan berbeda dengan saat keluarga masih dalam keadaan lengkap. Sebagai wanita *single parent* harus sendirian menjadi tulang punggung keluarga. Menjadi *single parent* merupakan situasi yang khusus sekaligus ekstrim dan menantang bagi seorang orangtua terlebih pada wanita (Wahyuni, 2010). Sehingga sebagai tulang punggung keluarga, wanita *single parent* harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka bekerja karena terdesak kebutuhan ekonomi dan karena kebutuhan biologis. Selain itu tujuan pokoknya ialah agar mereka bebas: belajar bagaimana mengungkapkan kebutuhan batiniah untuk berbuat, menyalurkan tenaga dan kecerdasan dengan cara konstruktif, merawat keluarga dan membina hubungan baik dengan teman sekerja serta menikmati hidup (Wolfman, 1989). Sejalan dengan wanita *single parent* yang bekerja, ia juga dituntut untuk tetap menjalankan tugas sebagai seorang ibu di dalam keluarga. Sehingga wanita bekerja mengalami konflik peran ganda. Menurut Goldman dan Milman (dalam Maherani, 2008) menyatakan bahwa konflik peran adalah situasi dimana harapan-harapan peran

seseorang datang pada saat bersamaan, baik dari individu sendiri maupun dari lingkungan, tetapi bersifat bertentangan. Bagi wanita bekerja tidaklah mudah menjalankan kedua perannya tersebut.

Dengan adanya peran ganda, seorang wanita yang bekerja akan mengalami penurunan pencapaian prestasi yang dapat diraihinya. Namun menurut Kauffman dan Richardson (dalam Luthfiatus, 2012) di dalam diri wanita terdapat dua faktor yang mempengaruhi wanita ketika berprestasi, pertama bahwa wanita tidak termotivasi untuk berprestasi seperti pria. Wanita lebih berusaha untuk mencegah agar tidak sukses, karena beranggapan bahwa sukses itu akan mendatangkan ketidakbahagiaan. Motivasi tersebut, mempengaruhi wanita untuk memilih tidak berprestasi di dunia kerja. Horner mengatakan bahwa hal tersebut muncul akibat adanya ketakutan dalam diri wanita terhadap konsekuensi-konsekuensi negatif ketika mencapai kesuksesan, yang kemudian memunculkan motivasi untuk menghindari sukses (*motivation to avoid success*) atau lebih dikenal dengan *fear of success* (dalam Luthfiatus, 2012).

Fear of success adalah kekhawatiran atau ketakutan wanita, akan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dari masyarakat, akibat sukses yang diraihinya. Adapun konsekuensi negatif itu adalah hilangnya sifat kewanitaan (*loss of femininity*), kehilangan penghargaan sosial (*loss of social self esteem*), dan kehilangan akan penolakan sosial (*loss of social rejection*) (Luthfiatus, 2012). Menurut Sarwono (dalam Luthfiatus, 2012) secara umum *fear of success* memang lebih banyak terdapat pada wanita daripada pria. Oleh karena

itu, prestasi sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang sifatnya maskulin, jadi apabila wanita mencapai prestasi yang tinggi, maka sifat femininnya akan berkurang dan ia akan dipandang sebagai seseorang yang maskulin. Bagi seorang wanita kesuksesan yang diraih tidak selalu membawa kesuksesan sosial. Lebih lanjut menurut Horner, takut sukses muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang ditetapkan masyarakat dimana norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminim yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah tangga, dan bertanggung jawab pada orang lain.

Dalam penelitian Prihandhany (2015) pun menunjukkan taraf signifikansi dari uji hipotesis $t=0,024$ ($p<0,05$), artinya terdapat perbedaan *fear of success* pada wanita pekerja ditinjau dari status pernikahan. Bahwa wanita pekerja yang belum menikah memiliki mean empirik sebesar 127,42 sedangkan wanita pekerja yang sudah menikah mempunyai mean empirik sebesar 130,92. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita pekerja yang belum menikah mempunyai tingkat *fear of success* yang lebih rendah dari pada wanita pekerja yang sudah menikah. Hal ini berarti, wanita yang sudah menikah dan mempunyai peran ganda sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga mempunyai ketakutan akan kesuksesan yang tinggi. Sama halnya dengan wanita *single parent* yang mempunyai peran ganda.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada IS (45) pada tanggal 8 Desember 2015 :

“saya menolak untuk promosi jabatan, kalau jabatan naik tanggung jawabnya semakin besar, secara gak langsung beban pekerjaan saya semakin banyak, waktu buat anak otomatis berkurang”

Dari kutipan di atas, dapat diartikan bahwa wanita *single parent* dapat meraih keberhasilan yang mampu ia raih tetapi takut akan akibat yang akan diterimanya karena adanya perasaan cemas tidak mempunyai waktu untuk anak-anak.

Menurut Paludi bahwa *fear of success* sebagai kebutuhan yang sederhana untuk menghindari kesuksesan. Ketika wanita dihadapkan pada situasi kompetitif, terutama jika harus berhadapan dengan lawan jenis, maka dalam diri wanita tersebut terdapat tiga motif, diantaranya: (a) motif untuk mendekati sukses, (b) motif untuk menghindari kegagalan tetapi juga, (c) motif untuk menjadi cemas mengenai kesuksesan. Motif yang ke tiga hadir karena adanya kecemasan terhadap konsekuensi negatif sebagai hasil dari kesuksesan. Ketakutan tersebut diperkuat oleh kondisi internal psikologis wanita itu sendiri, yang secara nyata dialami ketika mereka memiliki keinginan untuk berprestasi di bidangnya. Pada saat itu, akan muncul kecemasan, perasaan bersalah, merasa terlalu mementingkan diri sendiri dan merasa tidak feminim lagi (Luthfiatus, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS pada 8 Desember 2015 terkait konsekuensi-konsekuensi negatif dari masyarakat apabila seorang wanita meraih kesuksesan. IS menyatakan dengan mengungkapkan:

“saya jarang bisa kumpul-kumpul sama tetangga, duduk-duduk di depan rumah *aja* jarang, sampai tetangga itu bilang ke saya ibu IS itu sibuk sama pekerjaan terus, gimana anaknya nanti, *gak keurus*”

Fear of success muncul karena mudahnya wanita terpengaruh oleh pandangan dan penilaian lingkungan terhadap dirinya. Wanita lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengutamakan penerimaan sosial dan apa yang dilakukannya, sehingga sedapat mungkin untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan harapan masyarakat (Luthfiatus, 2012).

Fenomena di atas menarik untuk dikaji lebih dalam terkait proses *fear of success* (ketakutan akan kesuksesan) wanita *single parent* dengan segala kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan dari keluarga yang menjadi tanggung jawab *single parent* seorang diri kemudian ia dituntut untuk bekerja. Maka dari itu peneliti menetapkan judul “*Fear of Success* pada wanita *single parent* yang bekerja”.

B. Signifikansi Penelitian

Fear of success pada *single parent* merupakan persoalan penting karena untuk memberikan wawasan kepada para ibu yang *single parent* yang bekerja, bisa sukses dalam karir juga bisa sukses dalam mengurus keluarganya. Pentingnya persoalan *fear of success* pada wanita membuat banyak penelitian ilmiah dilakukan guna memberikan sumbangan dalam pengetahuan wanita yang sukses di karir dan keluarga.

Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sari (2011) yang berjudul “Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja Terhadap *Fear of Success* pada Pegawai Wanita (Studi di PD.BPR BKK Ungaran Kantor Pusat dan Seluruh Kantor Cabang) : bahwa situasi kompetisi kerja mempunyai kontribusi terhadap *fear of*

success. Kompetisi di PD BPR BKK Ungaran tergolong tinggi, banyak pegawai yang melakukan kompetisi dalam pemaksimalan hasil kerja. Bonus yang diberikan perusahaan serta kesempatan promosi jabatan akan mempengaruhi keinginan berprestasi dalam hal pekerjaan. Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah subjek dan metode penelitian, pada penelitian Sari menggunakan subjek wanita pekerja dan menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek wanita *single parent* dan menggunakan metode kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama menghubungkan *fear of success* dengan wanita bekerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prihandhany (2015) yang berjudul “*Fear of Success Ditinjau dari Status Pernikahan (Studi Komparasi pada Wanita Pekerja)*”, membahas tentang perbedaan tingkat *fear of success* pada wanita pekerja yang belum menikah dan wanita yang sudah menikah. Wanita pekerja yang sudah menikah memiliki tingkat *fear of success* yang lebih tinggi dibandingkan wanita pekerja yang belum menikah. Hal ini dikarenakan wanita yang belum menikah masih dapat fokus dalam pekerjaannya karena belum memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah fokus pada wanita *single parent* yang ditinggal mati suaminya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan subjek wanita bekerja.

Penelitian lainnya ditulis oleh Luthfiatus (2012) yang berjudul “*Hubungan Antara Hardiness dengan Ketakutan Akan Sukses pada Pegawai*

Wanita Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lawang”. Perbedaan pada penelitian Luthfiatus menggunakan metode kuantitatif dan mengukur *hardiness* sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengukur ketakutan seorang wanita *single parent*. Persamaannya sama-sama menggunakan subjek wanita pekerja.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada wanita *single parent* yang mempunyai masalah yang berbeda yaitu kebutuhan dan tuntutan untuk mencari nafkah sendiri untuk kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan kodratnya wanita yang mempunyai suami tidak mempunyai tanggung jawab seutuhnya untuk mencari nafkah.

C. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan suatu rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan konsep kunci yang menunjuk pada masalah yang akan ditelusuri di dalam penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana *fear of success* pada wanita *single parent* yang bekerja?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran *fear of success* pada wanita *single parent* yang bekerja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Keluarga dan Psikologi Wanita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai teori dan fakta tentang *fear of success* pada *single parent* yang bekerja.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap wanita *single parent* dalam menjalankan hidupnya agar ke depannya lebih bisa memperhitungkan konsekuensi negatif dari masyarakat sebagai wanita bekerja yang berstatus *single parent*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk dapat menghilangkan pandangan negatif dari

masyarakat terhadap wanita *single parent* dan dukungan sosial terhadap *single parent* yang bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan referensi oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *fear of success* (ketakutan akan kesuksesan) pada wanita *single parent*. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti yang berkaitan dengan *fear of success* pada latar belakang lainnya.